

PENDIDIKAN TAHFIDZUL QUR'AN USIA DEWASA DAN LANJUT USIA DI WILAYAH METROPOLIS

Akhmad Abdur Rokhim
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: rokhim1504@gmail.com

Abstrak: Mayoritas lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Tahfidzul Qur'an adalah pondok pesantren, sekolah formal, taman pendidikan Al Qur'an, masjid dan juga musholla. Pesertanya kebanyakan adalah dari kalangan anak-anak dan remaja. Kelompok usia yang masih memiliki kemampuan mengingat cukup kuat dan belum memiliki banyak kesibukan. Pendidikan Tahfidzul Qur'an di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya justru menunjukkan fenomena yang berbeda pada umumnya, yakni seluruh peserta didiknya adalah orang-orang berusia dewasa dan lanjut usia. Hadirnya Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya membawa nuansa baru dalam dunia pendidikan Tahfidzul Qur'an karena fokus pada peserta usia dewasa dan lanjut usia di wilayah perkotaan. Konsep pembelajaran yang digunakan merupakan perpaduan antara pondok pesantren dengan lembaga kursus atau sekolah formal. Strategi ini bertujuan agar pendidikan Tahfidzul Al Qur'an bisa diikuti semua kalangan bukan hanya monopoli santri di pondok pesantren. Dengan menggunakan manajemen yang profesional, kurikulum yang terstruktur, metode belajar yang menyenangkan serta jadwal belajar yang fleksibel bisa menjadi solusi bagi masyarakat yang hendak mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an ditengah kesibukan sehari-hari. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif jenis fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi pada pendidikan Tahfidzul Qur'an usia dewasa dan lanjut usia beserta proses pelaksanaan pembelajarannya.

Kata Kunci: *Pendidikan Tahfidzul Qur'an, Griya Al Qur'an, Usia Dewasa, Lanjut Usia*

Pendahuluan

Allah SWT menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai karunia terbesar bagi umat Islam. Malaikat Jibril adalah sosok mulia yang bertugas menyampaikan Al Qur'an secara berangsur selama kurang lebih 23 tahun.¹ Sebelum menurunkan Al Qur'an, Allah SWT telah lebih dahulu menurunkan beberapa kitab kepada nabi-nabi terdahulu, seperti kitab Taurat kepada Nabi Musa, kitab Zabur kepada Nabi Daud, dan kitab Injil kepada Nabi Isa.²

Kandungan Al Qur'an berisikan petunjuk, penerang hati, dan penghilang kebodohan, yang menurut Abdir Rahman disebut sebagai pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman.³ Sebagaimana yang Allah SWT jelaskan dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

¹ Mutaqin Alzam Zami, "Kajian terhadap Ragam Metode Membaca Al-Qur'an dan Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Guru*. Vol. 1 No. 1 (Januari, 2020); 97.

² Endin Mujahidin, dkk. "Tahsin Al-Qur'an untuk Orang Dewasa dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 14 No. 1 (Mei, 2020); 27. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216>.

³ Abu Abdir Rahman, *Pedoman Menghayati dan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Hadi Press, 1997), 32.

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.⁴

Sejak pertama kali Al Qur'an diturunkan, kemurniannya masih tetap terjaga hingga sampai saat ini, Meskipun dalam perjalanan sejarahnya terdapat banyak pihak yang berupaya ingin merubah isi Al Qur'an.⁵ Mencermati kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran seorang penghafal Al Qur'an sebagai penjaga keotentikan Al Qur'an sangatlah penting.⁶ Karena sebagai pedoman hidup umat Islam, jangan sampai Al Qur'an dirubah dan diselewengkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang hanya menghendaki kehancuran umat Islam.

Terjaganya kemurnian Al Quran hingga akhir zaman memang sudah dijamin sendiri oleh Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.⁷

Pada ayat tersebut secara jelas Allah SWT menegaskan perannya sebagai pemelihara kemurnian Al Qur'an. Meskipun demikian bukan berarti umat Islam tidak perlu terlibat dalam upaya menjaga orisinalitas Al Qur'an. Umat Islam secara konsekuen dan rill berkewajiban untuk terus memelihara dan menjaga kemurnian Al Qur'an dengan cara yang berbeda-beda sesuai kemampuan dan peran yang dimiliki.⁸ Kaitannya dengan upaya menjaga kemurnian Al Qur'an, maka pendidikan Tahfidzul Qur'an adalah salah satu upaya yang paling nyata sebagaimana yang sudah diamalkan oleh para sahabat, tabi'in dan ulama pada masa dahulu.⁹

Tahfidzul Qur'an merupakan istilah yang berasal dari 2 suku kata, yaitu kata Tahfidz dan kata Al Qur'an. Kata Tahfidz memiliki arti menghafal, sedangkan menghafal kata dasar adalah hafal yang artinya selalu ingat dan sedikit lupa. Kata hafal dalam KBBI diartikan dengan: 1) Telah masuk di ingatan (tentang pelajaran), saya mempelajari dan juga isinya, 2) Dapat menyampaikan tanpa melihat catatan atau buku. Adapun kata menghafal adalah: aktivitas yang berupaya menancapkan ke dalam pikiran supaya selalu ingat. Dengan demikian istilah Tahfidzul Qur'an dapat artikan dengan aktivitas mengingat atau menghafal Al Qur'an di luar kepala serta

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tajwid Aliyan* (Solo: Tiga Serangkai, 2016), 120.

⁵ Sumarsih Anwar, “Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur'an pada Anak Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 15 No. 2 (Agustus, 2017); 273. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i2.171>.

⁶ Nurul Hidayah, “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan”, *Ta'allum*, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2016); 78.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tajwid Aliyan*, 252.

⁸ Ah. Bahruddin, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin, “Metode Tahfizh Al-Qur'an untuk Anak-anak pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah”, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 2 (Oktober, 2017); 163. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i2.1062>.

⁹ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 41.

menjaganya agar tidak hilang dari ingatan atau dapat diartikan juga dengan kemampuan menyebutkannya kembali ayat-ayat yang dihafal tanpa melihat tulisan dalam mushaf Al Qur'an. Dalam sapaaan sehari-hari orang yang mampu menghafal Al Qur'an disebut hafidz bagi penghafal laki-laki dan hafidzah bagi penghafal perempuan.¹⁰

Aktifitas Tahfidzul Qur'an sendiri merupakan aktivitas intelegensi yang mengandalkan kekuatan ingatan dan konsistensi kemauan untuk melakukan pengulangan (*muraj'ah*). Maka, peminat pendidikan Tahfidzul Qur'an kebanyakan adalah kalangan anak-anak dan remaja.¹¹ Hal ini bisa dipahami, karena pada usia tersebut dikatakan juga dengan periode emas (*golden age*). Kemampuan mengingat yang masih kuat dan belum banyak disibukkan oleh persoalan duniawi yang menyita waktu, seperti bekerja, bersosialisasi dengan masyarakat, mengurus rumah tangga dan lain sebagainya. Sehingga usia anak dan remaja bisa lebih fokus pada pendidikan untuk mempersiapkan masa depan mereka lebih baik.¹²

Aktifitas pendidikan Tahfidzul Qur'an di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya justru menampilkan fenomena yang berbeda pada umumnya. Seluruh peserta didiknya adalah orang-orang berusia dewasa dan lanjut usia. Fenomena ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah mereka tidak memiliki kesempatan menghafal Al Qur'an pada saat masih kecil, selain itu juga tidak ada arahan atau bimbingan dari orang tua terkait pentingnya mempelajari Al Qur'an. Ada juga yang untuk mengisi masa tua dengan banyak beribadah, salah satunya dengan menghafal Al Qur'an dan memberikan teladan bagi keluarga, terutama anak dan cucu.¹³

Jika kita membaca tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, usia beliau ketika pertama kali menerima wahyu adalah 40 tahun. Usia yang sudah mencapai kategori dewasa. Begitu juga para sahabat seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Utsaman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Khalid bin Walid, Abdurrahman bin Auf, dan lain sebagainya, juga ikut turut serta menghafalkan Al Qur'an ketika sudah berusia dewasa. Fakta ini menunjukkan bahwasanya usia dewasa atau lanjut usia bukan penghalang bagi seseorang ketika ingin menghafalkan Al Qur'an, selama memilik tekak yang kuat.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, Hasan Asari, dan Fatima Rahma Rangkuti, "Tahfiz Al-Qur'an dalam Kurikulum Pesantren Tahfiz Alquran Nur Aisyah dan Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara", *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 1 (2021); 20–32, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4554>.

¹¹ Hayati, Nurhasnah, dan Oktarina Yusra, "Fenomena Lansia Menghafal Al-Qur'an pada Majelis Al-Qur'an di Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar Sumatra Barat", *Fuaduna: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember, 2018): 65. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v2i2.2067>.

¹² Fajriyatul Islamiyah, Lara Fridani, and Asep Supena, "Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1 (Januari, 2019); 33. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132>.

¹³ Siti Aniyah Wachid, *Wawancara*, Sidoarjo, 2 Agustus 2021. Ibu Siti Aniyah Wachid adalah peserta lanjut usia program Tahfidzul Qur'an Griya Al Qur'an.

Hal ini kemudian menjadi sumber inspirasi dan energi tersendiri bagi peserta pendidikan Tahfidzul Qur'an usia dewasa dan lanjut usia untuk meneladani sosok-sosok tersebut. Meskipun mereka sadari, menghafal Al Qur'an pada usia dewasa bahkan lanjut usia sering kali dianggap sebagai suatu hal yang mustahil. Akan tetapi yang terpenting bagi mereka adalah senantiasa berusaha menuntut ilmu hingga ajal menjemput. Dan alangkah indahnya manakala Allah SWT mencabut nyawa kita dalam status menghafalkan Al Qur'an.¹⁴

Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sosial terkait pendidikan Tahfidzul Qur'an pada usia dewasa dan lanjut usia di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya beserta proses pelaksanaan pembelajarannya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara jelas kepada masyarakat, bahwasanya usia dewasa yang penuh dengan kesibukan dan lanjut usia dengan problem daya ingat yang berkurang, bukanlah penghalang bagi seseorang untuk menghafalkan Al Qur'an. Semangat yang tinggi disertai dengan metode menghafal yang benar akan mampu mengantarkan kesuksesan menghafal Al Quran meskipun telah berusia dewasa atau bahkan lanjut usia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologis, yaitu suatu pendekatan yang berusaha mencari arti pengamalan yang terjadi dalam kehidupan. Pendekatan fenomenologi menerapkan sistem berupa peneliti mengumpulkan data yang berkenaan dengan konsep, sikap, pendapat, penilaian, pendirian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan.¹⁵ Penggunaan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala maupun peristiwa secara objektif¹⁶ berkenaan dengan fenomena pendidikan Tahfidzul Qur'an usia dewasa dan lanjut usia di wilayah Metropolitan. Penelitian ini juga masuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung pada obyek yang dimiliki.¹⁷ Observasi yang dilakukan berada di lingkungan Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya dengan mengamati interaksi sosial dan pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an usia dewasa dan lanjut usia. Metode interview atau wawancara merupakan proses tanya jawab antara penanya dengan informan.¹⁸ Dalam proses interview ini dilakukan dengan tanya jawab secara langsung berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun untuk Ketua Yayasan, 2 guru dan 3 siswa di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya.

¹⁴ Siti Aniyah Wachid, *Wawancara*, Sidoarjo, 2 Agustus 2021.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 40.

¹⁶ Albi Anggito, dan Johan Ssetiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 87.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 55.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 57.

Sedangkan metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam memperoleh data dengan mengamati dan mengambil data diantaranya dari sumber-sumber dokumen, arsip, serta data-data terkait yang terdapat di tempat yang menjadi obyek penelitian.¹⁹ Dalam penelitian data didapatkan dari beberapa sumber data di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya, diantaranya adalah dokumen lembaga berupa buku, catatan dan papan nama sebagai data pendukung proses penelitian. Adapun analisis data yang digunakan selama proses penelitian di lapangan ini menggunakan reduksi (*reduction*), penyajian data serta kesimpulan (*conclusion*).

Sejarah Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya

Perkembangan pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia menunjukkan tren positif dari waktu-kewaktu. Ini bisa diamati dari cara pengorganisasian yang kreatif, sumber daya manusia yang atraktif, strategi yang inovatif serta jangkauan wilayah yang semakin luas. Perkembangan ini patut disyukuri dengan cara terus berupaya mengembangkan dan mendukung pendidikan dan dakwah Islam dengan segala potensi atau kemampuan yang kita miliki.

Pertumbuhan jumlah penduduk di wilayah Metropolitan, dalam hal ini adalah Surabaya dan Sidoarjo berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan adanya wadah atau lembaga pendidikan dan dakwah Islam khusus dewasa dan lanjut usia yang dikelola secara serius dengan manajemen yang tertata rapi. Harapan ini tentu harus ada pihak yang merespon, selain karena tingginya keinginan masyarakat untuk mendapatkan bekal ilmu agama, juga sebagai wadah bagi pegiat pendidikan dan dakwah Islam dalam beraktifitas.

Kebutuhan di atas perlu direspon secara cepat dan tepat. Artinya dalam merespon keinginan masyarakat tidak boleh berleha-leha dan asal-asalan. Harus tertata dengan rapi, agar tidak menjadi masalah dikemudian hari. Kehadirannya harus menjadi solusi bukan malah menjadi beban masyarakat.

Diantara sekian banyak kebutuhan masyarakat yang harus direspon oleh pendidikan dan dakwah Islam adalah penguasaan dan pemahaman terhadap Al Qur'an. Langkah awal yang harus dilakukan untuk memahami Al Qur'an adalah dengan belajar membaca Al Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Baru kemudian dilanjutkan pada level menghafal dan memahami kandungan yang terdapat dalam Al Qur'an.

Disisi lain, rendahnya penguasaan masyarakat terhadap ilmu-ilmu Al Qur'an justru banyak disumbang oleh kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Kelompok usia yang mestinya sudah selesai dengan problematika seperti ini. Sebab orang-orang dewasa adalah penggerak kehidupan,

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 58.

termasuk aspek pendidikan, akan tetapi mereka justru masih berkuat pada permasalahan dirinya sendiri yang juga belum tuntas.

Kondisi tersebut mendorong beberapa tokoh masyarakat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Al Qur'an yang bernama Griya Al Qur'an. Sebuah lembaga yang fokus pada pembelajaran, pemahaman dan menghafal Al Qur'an untuk usia dewasa dan lanjut usia.²⁰ Dalam pengelolaan kurikulum, Griya Al Qur'an mengadopsi kurikulum pesantren sedangkan dari segi manajemen pengelolaannya mengadopsi manajemen perusahaan dan lembaga kursus profesional seperti Primagama, Ganesha, Kumon dan lain sebagainya.

Griya Al Qur'an untuk pertama kalinya dirintis di Komplek Perumahan Deltasari Cluster Delta Tama VII No. 9 Sidoarjo pada tanggal 10 September 2007 Masehi atau bertepatan pada 28 Sya'ban 1428 Hijriah. Awal mula nama yang dipakai adalah Rumah Al Qur'an. Setelah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan membutuhkan kantor yang representatif, maka kemudian pindah ke Jl. Dinoyo No. 57 Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya dan berubah nama menjadi Griya Al Qur'an.²¹

Dalam rangka untuk mempermudah pengembangan program-program lembaga, maka dilakukan upaya melegalkan status kelembagaan. Berdasarkan akta notaris Flora Agustine Aritonang, SH. No. 5 tanggal 7 Januari 2011, Yayasan Griya Al Qur'an sudah resmi diakui dan berbadan hukum.²²

Berdirinya Griya Al Qur'an tidak bisa dilepaskan dari jasa sembilan tokoh masyarakat Perumahan Deltasari Sidoarjo. Dari sembilan tokoh terdapat tiga nama yang bisa disebutkan, yakni Ustadz Irwitono Suwito, yang saat ini menjabat sebagai ketua yayasan, Bapak Parno dan Bapak Suparwi. Selebihnya terdapat enam tokoh yang tidak berkenan jika namanya disebutkan.²³

Dalam perkembangan Griya Al Quran untuk wilayah Metropolitan (Surabaya & Sidoarjo), saat ini telah memiliki beberapa kantor cabang yang dapat dipergunakan untuk tempat pembelajaran Tahfidzul Qur'an usia dewasa dan lanjut usia, antara lain:²⁴

Tabel 1. Kantor Cabang Griya Al Qur'an di Wilayah Metropolitan

Kantor Cabang	Alamat
Griya Al Qur'an Dinoyo	Jl. Dinoyo No. 57 Keputeran Surabaya
Griya Al Qur'an Cisadane	Jl. Cisadene No. 36 Wonokromo Surabaya (Depan Kantor Kecamatan Wonokromo)

²⁰ Irwitono Suwito, *Wawancara*, Surabaya, 1 Agustus 2021. Bapak Irwitono Suwito adalah Ketua Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya.

²¹ Irwitono Suwito, *Wawancara*, Surabaya, 1 Agustus 2021.

²² "Dokumen Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya," n.d.

²³ Irwitono Suwito, *Wawancara*, Surabaya, 1 Agustus 2021.

²⁴ "Dokumen Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya," n.d.

Griya Al Qur'an Sambikerep	Masjid Al Huda Sambikerep Surabaya
Griya Al Qur'an Benowo	Perum Pondok Benowo Indah Blok TT No. 6 Babat Jerawat Pakal Surabaya
Griya Al Qur'an Wiyung	Perum Pondok Rosan 3/9 Kel. Babatan Wiyung Surabaya
Griya Al Qur'an Ampel	Jl. KH. Mas Mansur No. 169 Nyamplungan Kec. Pabean Cantian Surabaya
Griya Al Qur'an Perak	Jl. Tanjung Torowitan No. 18 Perak Barat Surabaya
Griya Al Qur'an Sidoarjo	Perumahan Pondok Jati Blok BP 2 Sidoarjo
Griya Al Qur'an Istana Mentari	Perumahan Istana Mentari Blok B3 No. 30 B Sidoarjo
Griya Al Qur'an Deltasari	Peumahan Delta Kencana No. 12A Deltasari Waru Sidoarjo

Setting Sosial Terbentuknya Pendidikan Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa dan Lanjut Usia

Pada umumnya aktifitas pembelajaran Tahfidzul Qur'an lebih sering dijumpai di Pondok Pesantren, Taman Pendidikan Al Qur'an, Masjid dan Musholla. Hadirnya Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya membawa warna baru dalam dunia pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Lembaga ini fokus untuk membina pendidikan Tahfidzul Qur'an dengan segmentasi peserta di wilayah perkotaan yang jarang terjangkau oleh lembaga-lembaga familier di atas.²⁵

Dengan menggunakan manajemen profesional, kurikulum yang terstruktur, metode belajar yang menyenangkan serta jadwal belajar yang fleksibel, maka diharap masyarakat mempunyai semangat yang tinggi untuk tetap belajar ditengah kesibukan sehari-hari. Langkah-langkah ini juga untuk memunculkan optimisme bahwa pembelajaran Al Qur'an juga dapat dikelola secara profesional. Lembaga ini tidak sekedar melayani siapa yang mau belajar Al Qur'an, tapi juga melakukan upaya massif dan terstruktur dalam mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk belajar Al Qur'an.

Pada akhirnya konsep pembelajaran yang digunakan adalah perpaduan antara pondok pesantren dengan lembaga kursus atau sekolah formal. Perpaduan ini merupakan strategi agar aktifitas Tahfidzul Al Qur'an bisa diikuti semua kalangan bukan hanya monopoli pelajar atau santri di pondok pesantren. Dengan menciptakan lingkungan dan suasana layaknya sekolah formal, membuat banyak kalangan seperti ibu rumah tangga, PNS, pensiunan, mahasiswa dan juga pekerja profesional pada sebuah perusahaan merasa nyaman dan cocok untuk belajar.²⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) ditemukan data yang cukup menyedihkan. Umat Islam di Indonesia yang masih mengalami buta huruf Al Qur'an

²⁵ Irwitono Suwito, *Wawancara*, Surabaya, 1 Agustus 2021.

²⁶ Irwitono Suwito, *Wawancara*, Surabaya, 1 Agustus 2021.

mencapai angka 65 persen.²⁷ Sebuah presentase yang cukup tinggi bagi sebuah negara yang mayoritas berpenduduk Muslim. Pada isi yang lain, terjadinya peningkatan animo masyarakat untuk belajar membaca Al Qur'an bahkan sampai menghafalkannya.

Situasi ini kemudian direspon secara cepat oleh para pendiri Griya Al Qur'an dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang usia dewasa yang memiliki keinginan kuat untuk menghafalkan Al Qur'an. Dari kelompok kecil itulah lambat laun berkembang menjadi komunitas besar dan kemudian menjadi lembaga resmi yang berbadan hukum dengan memilik beberapa kantor cabang.

Fenomena ini kemudian menjadikan banyak kalangan melakukan imitasi terhadap konsep penyelenggaraan pendidikan Tahfidzul Qur'an usia dewasa dan lanjut usia. Banyak guru atau siswa yang sudah keluar dari Griya Al Qur'an kemudian mendirikan sendiri lembaga yang serupa, meskipun dengan skala yang masih kecil, Ada juga pihak luar yang tertarik untuk mendirikan lembaga dengan konsep yang sama dengan Griya Al Qur'an, maka terjadilah kerja sama dengan pola kemitraan.²⁸

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya mayoritas orang yang belajar di Griya Al Qur'an sudah tidak muda lagi serta memilik kesibukan yang padat. Sehingga sangat tidak memungkinkan bagi mereka untuk kembali belajar menghafalkan Al Qur'an di pondok pesantren. Maka, pola pendidikan Tahfidzul Qur'an di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya disetting sesuai dengan kondisi sosial masyarakat perkotaan, baik dari fleksibilitas waktu, kurikulum pembelajaran yang adaptif, target-target pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang menyenangkan.

Dengan setting pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang demikian, maka menghafal Al Qur'an terasa mudah dan menyenangkan sebagaimana slogan Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya, *Memorizing Qur'an is Fun*. Sehingga banyak kalangan pekerja profesional yang kemudian tertarik untuk ikut turut serta menghafalkan Al Qur'an, seperti karyawan PT. Telkom, Kantor Pajak, Bea Cukai, Pelindo, Polda Jatim, Bank Syariah Indonesia, dan lain sebagainya.²⁹

Bahkan orang-orang lanjut usia, yang banyak didominasi oleh pensiunan pekerja profesional juga turut ambil bagian dalam aktifitas menghafal Al Qur'an. Ditengah aktifitas dan produktifitas yang menurun, banyak dari mereka yang mengisi hari-harinya dengan banyak

²⁷ Novita Intan, "65 Persen Masyarakat Indonesia Buta Huruf Alquran", *Republika.Com*, 17 Januari 2018. <https://www.republika.co.id/berita/p2oodi396/65-persen-masyarakat-indonesia-buta-huruf-alquran>.

²⁸ Imam Masruri, *Wawancara*, Surabaya, 1 Agustus 2021. Bapak Imam Masruri adalah Direktur Kurikulum Griya Al Qur'an.

²⁹ Irwitono Suwito, *Wawancara*, Surabaya, 1 Agustus 2021.

menghafalkan Al Qur'an. Aktifitas ini mereka yakni membawa ketenangan batin tersendiri bagi mereka untuk mempersiapkan bekal ketika suatu saat dipanggil oleh Allah SWT.³⁰

Tidak ketinggalan mahasiswa-mahasiswa yang ketika SMA dulu tidak banyak memiliki pengetahuan tentang Al Qur'an juga turut berpartisipasi dalam aktifitas menghafalkan Al Qur'an, seperti mahasiswa ITS, UNAIR, UNESA, UPN, STIKOM, UNTAG, UNTOMO, dan lain sebagainya. Rizkiyah, salah satu siswa Griya Al Qur'an Sidoarjo yang juga seorang mahasiswa semester akhir di Universitas Negeri Surabaya menuturkan bahwasanya motivasi mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an adalah ingin mempersiapkan diri menjadi sosok orang tua yang bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya kelak dengan berbekal pengetahuan membaca dan menghafalkan Al Qur'an yang baik dan benar.³¹

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa dan Lanjut Usia

1. Jadwal Belajar

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an usia dewasa dan lanjut usia yang diselenggarakan oleh Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya dijadwalkan selama 6 hari dalam seminggu, dengan pembagian hari sebagai berikut:

- a. Senin dan Kamis
- b. Selasa dan Jum'at
- c. Rabu dan Sabtu³²

Tujuan dari penjadwalan tersebut adalah agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Meskipun ketika siswa yang bersangkutan berhalangan hadir pada saat jadwal pembelajaran yang telah ditentukan, tetap diperkenankan untuk hadir di waktu yang lain sebagai gantinya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kelonggaran serta kompensasi kepada seluruh siswa ketika berhalangan hadir.³³

Adapun untuk waktu pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an, siswa diberikan kebebasan memilih waktu sebagai berikut:

- a. Sesi 1 dilaksanakan pukul 06.30-08.00 WIB
- b. Sesi 2 dilaksanakan pukul 08.30-10.00 WIB
- c. Sesi 3 dilaksanakan pukul 10.30-12.00 WIB
- d. Sesi 4 dilaksanakan pukul 13.30-15.00 WIB
- e. Sesi 5 dilaksanakan pukul 16.00-17.30 WIB

³⁰ Windarti, *Wawancara*, Sidoarjo, 2 Agustus 2021. Ibu Windarti adalah peserta lanjut usia program Tahfidzul Qur'an Griya Al Qur'an sekaligus pensiunan dokter RSUD Bangil.

³¹ Rizkiyah Rokhmatul Laili, *Wawancara*, Sidoarjo, 2 Agustus 2021. Rizkiyah Rokhmatul Laili adalah peserta usia dewasa program Tahfidzul Qur'an Griya Al Qur'an sekaligus mahasiswa UNESA).

³² Imam Masruri, *Wawancara*, Surabaya, 1 Agustus 2021.

³³ Imam Masruri, *Wawancara*, Surabaya, 1 Agustus 2021.

f. Sesi 6 dilaksanakan pukul 18.30-20.00 WIB³⁴

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an usia dewasa dan lanjut usia yang diselenggarakan oleh Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya menggunakan tahapan MUTTAQIN. Tahapan tersebut merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari tahapan sebelumnya, yakni tahapan SUBUH. Adapun penjelasan tahapan MUTTAQIN adalah sebagai berikut:³⁵

Tabel 2. Langkah Pembelajaran

Tahapan	Langkah-Langkah
Muqoddimah (5 menit)	<ol style="list-style-type: none">Guru menyampaikan salam, berdoa bersama, dan memberikan motivasi.Guru membaca daftar hadir.Guru membagi kelompok belajar siswa.Guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik untuk menghafal dengan senam pernafasan.
Talaqqi (15 menit)	<ol style="list-style-type: none">Guru membacakan ayat kepada siswa dengan hafalan secara tartil.Guru menjelaskan tadabbur ayat.
Tashih (90 menit)	<ol style="list-style-type: none">Siswa menyimak hafalannya kepada sahabatnya secara bergantian.Siswa menyimak hafalannya kepada Guru.
Qiro'ah	<ol style="list-style-type: none">Siswa membaca kembali hafalan yang telah disetorkan sebanyak 10 kali.
Nakhtatim (10 menit)	<ol style="list-style-type: none">Guru memberikan catatan secara umum mengenai hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan.Guru memfasilitasi siswa untuk tanya jawab.Guru mengakhiri atau menutup pembelajaran dengan motivasi, doa dan salam.

3. Ketentuan Setoran Hafalan

Untuk mendapatkan kualitas hafalan yang maksimal, maka terdapat beberapa ketentuan yang harus dilakukan oleh seluruh peserta pendidikan Tahfidzul Qur'an usia dewasa dan lanjut usia di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya, diantaranya:

- Siswa menghafal secara mandiri di rumah masing-masing.
- Menyimak ke sahabatnya sebelum hafalan disetorkan kepada pengajar.
- Setoran baru dengan membawa 1 halaman sebelumnya.

³⁴ "Dokumen Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya," n.d.

³⁵ "Dokumen Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya," n.d.

d. Setelah setoran, hafalan diulang (*muroja'ah*) sebanyak 10 kali secara mandiri.³⁶

Jika ketentuan di atas dilaksanakan secara disiplin oleh peserta pendidikan Tahfidzul Qur'an usia dewasa dan lanjut usia, maka proses menghafal akan terasa lebih mudah. Apalagi kalau peserta secara sadar mau nambah *muroja'ah* lebih dari 10 kali, maka kualitas hafalan akan semakin kuat.³⁷

Ketentuan setoran hafalan yang ditetapkan oleh Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya untuk seluruh peserta didiknya sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin Noer, bahwasanya dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Indonesia terdapat 3 aktivitas yang sering dilakukan antara lain: 1) *setoran*, yaitu aktifitas menyetorkan atau menyimakan hafalan baru pada guru agar mendapatkan koreksi jika terdapat kekeliruan, 2) *murojaah*, yaitu aktifitas mengulang hafalan lama sebagai upaya menjaga hafalan yang telah disetorkan kepada guru, dan 3) *sima'an*, yaitu aktivitas membaca hafalan dengan disimakan ke orang lain secara bergantian.³⁸

4. Target Hafalan

Seperti halnya program pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di sekolah formal maupun pondok pesantren, peserta Tahfidzul Qur'an usia dewasa dan lanjut usia di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya juga mendapatkan target hafalan yang harus mereka selesaikan. Target ini ditetapkan untuk memudahkan dalam proses evaluasi dan menilai perkembangan atau kemajuan hafalan masing-masing.

Dalam penetapan target hafalan tidak bisa disamakan dengan target-target yang terdapat di pondok pesantren, yang biasanya mampu khatamkan dalam kurun waktu 2 sampai 3 tahun.³⁹ Target hafalan yang terdapat dalam Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya di desain ringan dan mudah, disesuaikan dengan kondisi siswa yang secara kesibukan sudah padat dan secara usia semakin udzur sehingga mempengaruhi daya ingat. Adapun target hafalan yang ditentukan meliputi target hafalan tahunan, semester, tengah semester, bulanan dan pekan.⁴⁰

³⁶ "Dokumen Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya," n.d.

³⁷ Saiful Ali, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Agustus 2021. Bapak Saiful Ali adalah pengajar Tahfidz Griya Al Qur'an.

³⁸ Syaifudin Noer dan Evi Fatimatur Rusydiyah, "Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz di Turki, Malaysia, dan Indonesia)", *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember, 2019); 144-145. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v3i2.1128>.

³⁹ Saiful Ali, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Agustus 2021.

⁴⁰ "Dokumen Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya," n.d.

Tabel 3. Target Hafalan

Tahun	Semester	Tengah Semester	Bulan	Pekan	Keterangan
2 Juz	1 Juz	10 Halaman	4 Halaman	1 Hal (Per TM 2 rubu ³)	Sisa pertemuan untuk drill

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Dengan evaluasi pembelajaran, akan diketahui perkembangan hafalan siswa. Berapa prosentase peningkatan hafalan yang telah dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Hasil evaluasi tersebut kemudian akan dijadikan acuan dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya. Adapun evaluasi pembelajaran terdapat 3 model, yakni ujian tengah semester dengan model tes sambung ayat, ujian semester dengan model tes baca dan ujian peserta wisuda dengan model tes baca dan sambung ayat.⁴¹

Tabel 4. Evaluasi Pembelajaran

Ujian	Keterangan	Model Tes
Tengah Semester	Evaluasi kenaikan halaman	Tes sambung ayat
Semester	Evaluasi kenaikan juz	Tes baca
Wisuda	Evaluasi seluruh hafalan sesuai katerogi	Tes baca dan sambung ayat

6. Rencana Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Sesuai dengan target hafalan yang telah ditetapkan, baik target pekanan, bulanan, tengah semester dan semester, maka kemudian dirumuskan rencana pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada setiap pertemuannya. Rencana ini diatur agar target-target tersebut bisa tercapai dengan tepat. Adapun rencana pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang ditentukan oleh Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya sebagai berikut:⁴²

Tabel 5. Rencana Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Pertemuan	Target Hafalan		Keterangan
	Halaman	Rubu'	
Ke 1/Pekan 1	1	a-b	
Ke 2/Pekan 1	1	c-d	
Ke 3/Pekan 2	2	a-b	
Ke 4/Pekan 2	2	c-d	
Ke 5/Pekan 3	3	a-b	
Ke 6/Pekan 3	3	c-d	
Ke 7/Pekan 4	4	a-b	

⁴¹ "Dokumen Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya," n.d.

⁴² "Dokumen Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya," n.d.

Ke 8/Pekan 4	4	c-d	
Ke 9/Pekan 5	5	a-b	
Ke 10/Pekan 5	5	c-d	
Ke 11/Pekan 6	6	a-b	
Ke 12/Pekan 6	6	c-d	
Ke 13/Pekan 7	Drill	Drill	
Ke 14/Pekan 7	7	a-b	
Ke 15/Pekan 8	7	c-d	
Ke 16/Pekan 8	8	a-b	
Ke 17/Pekan 9	8	c-d	
Ke 18/Pekan 9	9	a-b	
Ke 19/Pekan 10	9	c-d	
Ke 20/Pekan 10	10	a-b	
Ke 21/Pekan 11	10	c-d	
Ke 22/Pekan 11	Drill	Drill	
Ke 23/Pekan 12			Ujian Tengah Semester
Ke 24/Pekan 12			

7. Sistem Penilaian

Aspek-aspek yang dinilai dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an usia dewasa dan lanjut usia di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya meliputi aspek kelancaran hafalan, penerapan kaidah tajwid dan makhroj. Dalam proses penilaian terdapat penilain harian, tengah semester dan penilain semester yang keseluruhannya menggunakan skala nilai sebagai berikut:⁴³

Tabel 6. Skala Nilai

Deskripsi	Skor	Nilai	Predikat	Keterangan
Tidak ada kesalahan	90	A	Istimewa	Lulus
Kesalahan 1-3	85	B	Baik	Lulus
Kesalahan 1-6	80	C	Cukup	Lulus
Kesalahan lebih dari 6	70	D	Kurang	Mengulang

Kesimpulan

Pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan aktivitas yang banyak mengandalkan kekuatan ingatan dan keistiqomahan dalam melakukan pengulangan (*muraj'ah*). Maka, peminat program pendidikan Tahfidzul Qur'an kebanyakan adalah kalangan anak-anak dan remaja. Kelompok usia yang masih memiliki kemampuan mengingat secara kuat dan belum memiliki banyak kesibukan selain belajar.

⁴³ "Dokumen Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya," n.d.

Aktifitas pendidikan Tahfidzul Qur'an di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya justru menampilkan fenomena yang berbeda pada umumnya. Seluruh peserta didiknya adalah orang-orang berusia dewasa dan lanjut usia. Fenomena ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah mereka tidak memiliki kesempatan menghafal Al Qur'an pada saat masih kecil, selain itu juga tidak ada arahan atau bimbingan dari orang tua terkait pentingnya mempelajari Al Qur'an. Ada juga yang untuk mengisi masa tua dengan banyak beribadah, salah satunya dengan menghafal Al Qur'an dan memberikan teladan bagi keluarga, terutama anak dan cucu.

Pada umumnya aktifitas pembelajaran Tahfidzul Qur'an lebih sering dijumpai di lembaga Pondok Pesantren, Taman Pendidikan Al Qur'an, Masjid atau Musholla. Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya hadir dan fokus untuk membina pendidikan Tahfidzul Al Qur'an di wilayah Metropolitan dengan segmentasi peserta didik usia dewasa dan lanjut usia, yang memang belum banyak lembaga pendidikan yang menggarapnya. Dengan demikian, masyarakat yang telah berusia dewasa maupun lanjut usia dengan segudang kesibukan memiliki solusi ketika hendak mengikuti pembelajaran pendidikan Tahfidzul Qur'an.

Adapun konsep pembelajaran yang digunakan adalah perpaduan antara pondok pesantren dengan lembaga kursus atau sekolah formal. Perpaduan ini merupakan strategi agar aktifitas Tahfidzul Al Qur'an bisa diikuti semua kalangan bukan hanya monopoli pelajar atau santri di pondok pesantren. Dengan menggunakan manajemen profesional, kurikulum yang terstruktur, metode belajar yang menyenangkan serta jadwal belajar yang fleksibel, maka diharapkan masyarakat mempunyai semangat yang tinggi untuk tetap belajar di tengah kesibukan sehari-hari. Upaya ini juga untuk memunculkan kesan bahwa pembelajaran Al Qur'an juga dapat dikelola secara profesional bukan sekedaranya.

Referensi

- Al Hafidz, A. W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Ali, Saiful. Wawancara. Sidoarjo. 4 Agustus 2021. Bapak Saiful Ali adalah pengajar Tahfidz Griya Al Qur'an.
- Anggito, A., dan Setiawan, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. 2018.
- Anwar, Sumarsih. "Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur'an pada Anak Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya". *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 15 No. 2 (Agustus, 2017); 263-282. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i2.171>.

- Bahrudin, Ah., Mujahidin, E., dan Hafidhuddin, D. "Metode Tahfizh Al-Qur'an untuk Anak-anak pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2 (Oktober, 2017); 162-172. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i2.1062>.
- Daulay, H. P., Asari, H., dan Rangkuti, F. R. "Tahfiz Al-Qur'an dalam Kurikulum Pesantren Tahfiz Alquran Nur Aisyah dan Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara". *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1 (2021, 2021); 20-32, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4554>.
- Dokumen Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya.
- Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan". *Ta'allum*. Vol. 4 No. 1 (Juni, 2016), 78.
- Intan, Novia. "65 Persen Masyarakat Indonesia Buta Huruf Alquran". *Republika.Com*. <https://www.republika.co.id/berita/p2oodi396/65-persen-masyarakat-indonesia-buta-huruf-alquran>. 2018.
- Islamiah, F., Fridani, L., and Supena, A. "Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3, No. 1 (Januari, 2019); 30-38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tajwid Aliyan*. Solo: Tiga Serangkai. 2016.
- Laili, R. R. Wawancara. Sidoarjo. 2 Agustus 2021. Rizkiyah Rokhmatul Laili adalah peserta usia dewasa program Tahfidzul Qur'an Griya Al Qur'an sekaligus mahasiswa UNESA.
- Masruri, Imam. Wawancara. Surabaya. 1 Agustus 2021. Bapak Imam Masruri adalah Direktur Kurikulum Griya Al Qur'an.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2012.
- Mujahidin, Endin, dkk. "Tahsin Al-Qur'an untuk Orang Dewasa dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. Vol. 14 No. 1 (Mei); 26-31. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216>.
- Noer, S., dan Rusydiyah, E. F. "Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz di Turki, Malaysia, dan Indonesia)". *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember, 2019); 138-150. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v3i2.1128>.
- Nurhasnah, H., dan Yusra, O. "Fenomena Lansia Menghafal Al-Qur'an pada Majelis Al-Qur'an di Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar Sumatera Barat". *Fuaduna: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember, 2018.): 63-72. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v2i2.2067>.
- Rahman, A. A. *Pedoman Menghayati dan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Hadi Press. 1997.
- Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Suwito, Irwitono. Wawancara. Surabaya. 1 Agustus 2021. Bapak Irwitono Suwito adalah Ketua Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya.
- Wachid, S. A. Wawancara. Sidoarjo. 2 Agustus 2021. Ibu Siti Aniyah Wachid adalah peserta lanjut usia program Tahfidzul Qur'an Griya Al Qur'an.
- Windarti. Wawancara. Sidoarjo. 2 Agustus 2021. Ibu Windarti adalah peserta lanjut usia program Tahfidzul Qur'an Griya Al Qur'an sekaligus pensiunan dokter RSUD Bangil.

Zami, M. A. “Kajian terhadap Ragam Metode Membaca Al-Qur’an dan Menghafal Al-Qur’an”. *Jurnal Pendidikan Guru*. Vol. 1 No. 1 (Januari, 2020); 96-120.